

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado

Analysis of Factors Influencing Stunting Incidence in the Working Area of Tuminting Public Health Center, Manado City

Eva Indriani, Wulan Pingkan Julia Kaunang, Eva M. Mantjoro

Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado

Article Info

Article History

Received: 01 Apr 2025

Revised: 20 Apr 2025

Accepted: 29 Apr 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Stunting is one of the most significant nutritional problems, with long-term consequences for children's health and survival. This study aims to analyze the factors influencing the incidence of stunting in the working area of Tuminting Public Health Center, Manado City. This is a quantitative study using an observational analytic method with a case-control study design. A total of 95 mothers with children aged 24–59 months were included in the study. The sample was selected through purposive sampling, using a case-to-control ratio of 1:15. Data were collected using a structured questionnaire. The data were analyzed using univariate analysis, bivariate analysis with the Chi-Square test, and multivariate analysis using logistic regression. The results showed significant associations between stunting and several factors, including maternal education (p -value = 0.014), income (p -value = 0.021), number of children (p -value = 0.029), feeding practices (p -value = 0.001), and exclusive breastfeeding (p -value = 0.001). The multivariate analysis indicated that feeding practices were the most dominant factor influencing stunting incidence (p -value = 0.000). It is recommended that mothers continue to provide nutritious and age-appropriate meals for their children and ensure the provision of additional vitamins to prevent stunting. Proper feeding patterns should also be promoted to prevent nutritional deficiencies that may impair child growth and development.

Keywords: Parental Education, Parental Income, Number of Children, Feeding Practices, Exclusive Breastfeeding, Stunting.

Stunting merupakan permasalahan gizi terbesar yang menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan keberlangsungan hidup anak. Tujuan umum penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik dan desain *case control study*. 95 ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan dilibatkan dalam penelitian sebagai sampel yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan perbandingan kasus control yaitu 1:15. Pengumpulan data menggunakan instrumen lembar kuesioner Data yang diperoleh dianalisis secara univariat, bivariat menggunakan uji Chi-Square dan multivariat menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pendidikan (p -value = 0,014), pendapatan (p -value = 0,021), jumlah anak (p -value = 0,029), pola pemberian makan (p -value = 0,001), dan ASI Eksklusif (p -value = 0,001), dengan kejadian stunting. Hasil analisis multivariat, menunjukkan bahwa pola pemberian makan menjadi faktor dominan terhadap kejadian stunting (p -value = 0,000). Diharapkan kiranya para ibu agar tetap memberikan asupan makanan yang bergizi atau bervariasi sesuai dengan umur anak dan memberikan vitamin tambahan kepada anaknya sehingga stunting dapat dicegah. Pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari kekurangan zat gizi bagi tumbuh kembang anak.

Kata kunci: Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua, Jumlah Anak, Pola Pemberian Makan, ASI Eksklusif, Stunting.

Corresponding Author:

Name : Eva Indriani

Affiliate : Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado

Address : Jl. Kampus Unsrat Bahu, Manado, Sulawesi Utara 95115

Email : irotheva9@gmail.com

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen secara global dan nasional untuk kesejahteraan anak, termasuk dalam komitmen untuk mewujudkan Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) 2030, pada tujuan kedua yaitu menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Kesejahteraan anak adalah indikator pembangunan dan kemajuan Indonesia. Indikator nasional yang digunakan untuk mengukur target SDG's tersebut adalah prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak usia dibawah lima tahun (balita). Stunting merupakan permasalahan gizi terbesar yang menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan keberlangsungan hidup anak serta kemampuan bangsa ini dalam mencapai target pembangunan nasional dan internasional (UNICEF, 2020).

Prevalensi stunting global pada anak di bawah 5 tahun mencapai 21,3%, yang berarti sekitar 144 juta anak mengalami stunting dengan sekitar dua pertiga dari mereka tinggal di Afrika dan Asia Tenggara. Menurut data World Health Organization (WHO), sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting, dengan prevalensi mencapai 22,2%. Prevalensi stunting dianggap masalah kesehatan masyarakat jika mencapai 20% atau lebih. Di Asia Tenggara, jumlah balita pendek di Indonesia adalah yang tertinggi, sedangkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). Indonesia masuk dalam urutan ke 17 dari 117 negara-negara yang menghadapi permasalahan gizi (WHO. 2020).

Di Indonesia angka kejadian stunting masih sangat tinggi, pada tahun 2020 mencapai 31,8%. Angka ini menurun dalam kisaran 24,4% pada tahun 2021, dan pada tahun yang sama terus menerus mengalami penurunan yaitu 21,6%. Meskipun demikian, angka ini masih tergolong tinggi, dan pada tahun 2024 Indonesia akan mengupayakan penurunan kejadian stunting hingga 14% (Kemkes, 2023).

Hasil survei berskala nasional, yakni Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), Prevalensi Stunting di Sulawesi Utara mengalami penurunan yang signifikan, yakni dari angka 25,46% di Tahun 2018 menjadi 20,5% di Tahun 2022 atau berkurang sebesar 4,96% dalam 4 (empat) tahun terakhir serta terus berada dibawah rata-rata nasional. Jika dilihat berdasarkan kondisi wilayah pulau Sulawesi, Provinsi Sulawesi Utara menjadi daerah dengan prevalensi stunting yang paling rendah ditahun 2022. Jika dilihat berdasarkan wilayah kabupaten dan kota se-Sulawesi Utara, terdapat 3 kabupaten dengan angka prevalensi yang paling tinggi, yaitu Kab. Bolaang Mongondow Timur (30%), Kab. Bolaang Mongondow Selatan (27,9%), dan Kab. Minahasa Tenggara (26,5%). Adapun 3 kab/kota yang memiliki angka prevalensi terendah, yaitu Kota Tomohon (13,7%), Kab. Kepl. Siau Tagulandang Biaro (14,4%), dan Kab. Minahasa (16,5%).

Bersumber dari Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara, data rekapitan hasil pengukuran e-PPGBM posisi bulan Oktober Tahun 2023 (penarikan data 8 Januari 2024) menurut kabupaten/kota se-Sulawesi Utara yaitu prevalensi kejadian stunting di beberapa Kabupaten/Kota antara lain : Bolaang Mongondow dengan prevalensi stunting 0,61% (61 balita), dengan sasaran balita 21.721, balita diukur 62,80% atau berjumlah 10.033 balita dari 15.976 balita yang telah terdata. Minahasa prevalensi stunting 0,99% (143 balita) dengan sasaran 21.974, balita yang telah diukur 80,81% (14.437 balita) dari 17.865 balita yang terdata. Kep. Sangihe dengan sasaran balita 8.198 terdapat prevalensi stunting 2,23% (96 balita), dari

balita yang telah diukur yaitu 66,10% berjumlah 4.314 dari 6.526 balita terdata. Kep. Talaud dengan prevalensi stunting 6,93% (286 balita) dalam sasaran balita 7.206, balita yang telah diukur 78,58% berjumlah 4.127, dari 5.252 balita yang terdata. Minahasa selatan prevalensi stunting 3,41% (425 balita), sasaran balita 14.818, balita yang telah diukur 89,63% atau berjumlah 12.454 dari 13.895 balita yang terdata.

Minahasa Utara prevalensi stunting 0,97% (93 balita), sasaran balita 15.634, balita yang diukur 86,48% (9.629 balita), dari 11.134 balita yang terdata. Bolaang Mongondow Utara prevalensi stunting 1,63% (82 balita), sasaran balita 7.216, balita yang diukur 94,52% (9.629 balita), dari 5.329 balita yang terdata. Kep. Sitaro prevalensi stunting 0,52% (18 balita), sasaran balita 4.155, balita yang diukur 99,40% (3.484 balita), dari 3.505 balita yang terdata. Minahasa Tenggara prevalensi stunting 1,00% (68 balita), sasaran balita 8.646, balita yang telah diukur 89,71% (6.802 balita), dari 7.582 balita yang terdata. Bolaang Mongondow Selatan prevalensi stunting 2,93% (215 balita), sasaran balita 7.064, balita yang telah diukur 99,96% (5.470 balita), dari 5.472 balita yang terdata. Bolaang Mongondow Timur prevalensi stunting 3,89% (215 balita), sasaran balita 5.926, balita yang telah diukur 93,67% (5.520 balita), dari 5.893 balita yang terdata. Manado prevalensi stunting 0,78% (125 balita), sasaran balita 30.714, balita yang telah diukur 81,88% (16.105 balita), dari 19.668 balita yang terdata. Bitung prevalensi stunting 5,11% (268 balita), sasaran balita 19.766, balita yang telah diukur 34,05% (5.243 balita), dari 15.397 balita yang terdata. Tomohon prevalensi stunting 0,42% (18 balita), jumlah sasaran 7.052, balita yang telah diukur 100% (4.226 balita) dari 4.226 balita yang terdata.

Kotamobagu prevalensi stunting 2,56% (141 balita), jumlah sasaran 10.477, balita yang telah diukur 84,34% (5.504 balita), dari 6.526 balita yang terdata. Prevalensi stunting diwilayah kerja Puskesmas Tuminting dari 10 Desa binaan pada tahun 2023 yaitu 3 balita stunting, dari 1.983 balita yang diukur, dalam sasaran 2.299 balita. Pada tahun 2024 prevalensi stunting mengalami kenaikan yaitu terdapat 6 balita stunting, dari 1.778 orang balita (82,26%) yang diukur, dengan sasaran 2.117 balita. Berdasarkan latar belakang yang mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi stunting, peneliti tertarik untuk memilih judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain *case control study* yaitu dengan membagi penelitian ini menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pertama adalah kelompok kasus adalah kelompok Ibu yang mempunyai balita stunting dan kelompok yang kedua adalah kelompok kontrol yaitu Ibu yang mempunyai balita yang tidak stunting dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, mereka di observasi dan di wawancara, Dalam penelitian ini digunakan purposive sampling dengan perbandingan 1:15, jumlah sampel sebanyak 95 orang dengan perincian 6 orang ibu yang memiliki balita stunting dalam kelompok kasus dan 89 orang ibu yang memiliki balita tidak stunting dalam kelompok kontrol.

Variabel independen penelitian meliputi Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua, Jumlah Anak, Pola Pemberian Makan, Asi Eksklusif dan variabel dependen Stunting. Peneliti melakukan uji instrumen (validitas dan reliabilitas) sebelum mendistribusikan seluruh

kuesioner. Setelah mengumpulkan data primer, tahapan selanjutnya melibatkan analisis data, termasuk analisis deskriptif dengan melakukan uji univariat dan bivariate serta selanjutnya uji Chi-Square dengan ketentuan yang tercantum. Uji hipotesis dan analisis dengan melihat $pValue < 0.05$ maka hipotesis bisa diterima dengan menggunakan SPSS.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis Univariat

Karakteristik		Jumlah	Persentase
Pendidikan	SD-SMP	59	62.1
	SMA	23	24.2
	Sarjana	13	13.7
Pendapatan/bulan	< Rp 1.000.000	-	-
	Rp 1.000.000-2.500.000	19	20.0
	Rp 2.500.000-3.500.000	63	66.3
	> Rp 3.500.000	13	13.7
Jumlah anak	1-2 anak	49	51.6
	Lebih dari 2 anak	46	48.4
Pola Pemberian Makan	Teratur	67	70.5
	Tidak Teratur	28	29.5
ASI Eksklusif	Diberikan	64	67.4
	Tidak Diberikan	31	32.6
Kejadian Stunting	<i>Stunting</i>	6	6.3
	Tidak <i>Stunting</i>	89	93.7
Total		95	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 95 (100%) responden, sebagian besar berpendidikan SD-SMP yaitu sebanyak 59 (62,1%) responden, dan paling sedikit berpendidikan Sarjana yaitu sebanyak 13 (13,7%) responden. Berdasarkan tingkat pendapatan, sebanyak 63 (66,3%) responden memiliki pendapatan sebesar Rp 2.500.000-3.500.000, sebanyak 13 (13,7%) responden memiliki pendapatan >Rp 3.500.000. Dan jika dilihat dari jumlah anak, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki 1-2 anak yaitu sebanyak 49 (51,6%) responden, sedangkan yang memiliki lebih dari 2 anak sebanyak 46 (48,4%) responden.

Berdasarkan variabel pola pemberian makan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian memiliki pola pemberian makan yang teratur yaitu sebanyak 67 (70,5%) responden dan sebanyak 28 (29,5%) responden memiliki pola pemberian makan yang tidak teratur. Berdasarkan variabel pemberian ASI eksklusif, sebagian besar diberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 64 (67,4%) responden dan sebanyak 31 (32,6%) responden tidak diberikan ASI Eksklusif. Dan berdasarkan kejadian stunting, tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak mengalami stunting

yaitu sebanyak 89 responden (93,7%) dan hanya 6 (6,3%) responden yang mengalami stunting.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Distribusi Hubungan Pendidikan Dengan Stunting

Variabel Independen		Stunting				Total		p-Value
		Stunting		Tidak Stunting				
		n	%	n	%	n	%	
Pendidikan	SD-SMP	1	1.7	58	98.3	59	100.0	0.014
	SMA	2	8.7	21	91.3	23	100.0	
	Sarjana	3	23.1	10	76.9	13	100.0	
Pendapatan	1.000.000-2.500.000	0	0.0	19	100.0	19	100.0	0,021
	2.500.000-3.500.000	3	4.8	60	95.2	63	100.0	
	> 3.500.000	3	23.1	10	76.9	13	100.0	
Jumlah Anak	1-2 anak	0	0.00	49	100.0	49	100.0	0,029
	Lebih dari 2 anak	6	13.0	40	87.0	46	100.0	
Pola Pemberian Makan	Teratur	0	0.0	67	100.0	67	100.0	0,001
	Tidak Teratur	6	21.4	22	78.6	28	100.0	
ASI Eksklusif	Diberikan	0	0.0	64	100.0	64	100.0	0,001
	Tidak Diberikan	6	19.4	25	80.6	31	100.0	
Total		6	6.3	89	93.7	95	100.0	

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Analisis bivariat pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 59 responden yang berpendidikan SD-SMP, sebanyak sebanyak 58 (98,3%) responden tidak mengalami stunting. Hanya 1 (1,7%) responden yang mengalami stunting. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p-Value sebesar $0,014 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan stunting. Hasil analisis pada variabel pendapatan, diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 60 responden berpendapatan $< \text{Rp } 2.500.000$ tidak mengalami stunting. Nilai p value sebesar 0,021 ($p \text{ value } 0,021 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan Stunting.

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 49 responden memiliki lebih dari 2 anak tidak mengalami stunting. Nilai p value sebesar 0,029 ($p \text{ value } 0,029 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan stunting. Berdasarkan variabel pola pemberian makan, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 67 responden memiliki pola pemberian makan secara teratur tidak mengalami stunting. Nilai p value sebesar 0,001 ($p \text{ value } 0,001 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola pemberian makan dengan stunting. Dan berdasarkan variabel ASI Eksklusif di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 64 responden diberikan ASI secara Eksklusif tidak mengalami stunting. Nilai p value sebesar 0,001 ($p \text{ value } 0,001 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ASI Eksklusif dengan stunting.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel Independen	Koefisien Regresi	<i>p-Value</i>
Pendidikan	8,178	0,004
Pendapatan	6,102	0,014
Jumlah Anak	6,822	0,009
Pola Pemberian Makan	15,325	0,000
ASI Eksklusif	13,222	0,000
<i>R Square</i> =0,855		

Dari tabel di atas dapat diketahui analisis regresi logistik menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan pendapatan, pendidikan, jumlah anak, pola pemberian makan anak dan ASI Eksklusif terhadap stunting dengan memiliki nilai $p\text{ value} < 0,05$ pada uji bivariat chi square.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

Tingkat pendidikan ibu berperan penting terhadap kejadian stunting pada anak balita karena berkaitan langsung dengan kemampuan memahami, mengakses, dan menerapkan pengetahuan tentang gizi, pola asuh, serta praktik kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting ($p = 0,014$), di mana sebagian besar responden berpendidikan rendah (SD–SMP) tidak mengalami stunting.

Peran pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi anak telah banyak dibuktikan dalam penelitian sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin tinggi pula kemungkinan ibu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kebutuhan gizi anak, sanitasi, serta praktik pemberian makanan yang tepat (Elfrida, Lubis, Ramayani & Sitorus, 2024).

Meskipun dalam penelitian ini sebagian besar ibu dalam kategori pendidikan rendah memiliki anak yang tidak mengalami stunting, kemungkinan hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses informasi non-formal, pengalaman, serta dukungan sosial dan tenaga kesehatan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi tidak semata-mata ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan informasi dan interaksi sosial yang mereka miliki. Pernyataan ini didukung oleh Hugo & Hapsari (2023), yang menyatakan bahwa meskipun secara umum ibu berpendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi, dalam beberapa konteks sosial, ibu berpendidikan rendah juga mampu mengakses informasi gizi melalui saluran lain yang efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pendidikan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi status gizi anak, namun pengaruhnya dapat dikaitkan dengan faktor-faktor lain seperti pengalaman ibu, dukungan keluarga, dan akses layanan kesehatan.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting. Hal ini terjadi karena pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi, layak, dan cukup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan dan kejadian stunting ($p = 0,021$), di mana sebagian besar responden dengan pendapatan Rp 2.500.000–Rp 3.500.000 tidak mengalami stunting. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan yang memadai dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap stunting.

Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki daya beli yang lebih baik, sehingga lebih mampu menyediakan bahan makanan bergizi dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk seluruh anggota keluarga, khususnya anak-anak. Pendapatan juga memungkinkan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan gizi, serta praktik perawatan yang lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Hugo & Hapsari (2023), yang menegaskan bahwa status ekonomi atau tingkat pendapatan berkontribusi secara signifikan terhadap status gizi karena terkait langsung dengan ketersediaan pangan dan kemampuan pemenuhannya dalam rumah tangga.

Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam menyediakan pangan bergizi. Mereka sering kali memilih bahan pangan berkarbohidrat tinggi dan rendah protein karena harganya lebih terjangkau dan mudah diperoleh. Situasi ini memperbesar risiko terjadinya defisiensi zat gizi esensial yang diperlukan anak dalam masa tumbuh kembang. Hal ini diperkuat oleh temuan Agustin & Rahmawati (2021), yang menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memilih bahan pangan tinggi karbohidrat dibandingkan protein karena alasan keterjangkauan ekonomi.

Hubungan Jumlah Anak dengan Kejadian Stunting

Jumlah anak dalam keluarga berpengaruh terhadap kejadian stunting karena berkaitan langsung dengan beban tanggung jawab pengasuhan orang tua dan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan kejadian stunting ($p = 0,029$), meskipun sebagian besar responden yang memiliki lebih dari dua anak tidak mengalami stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa kuantitas anak dalam keluarga dapat menjadi faktor risiko potensial terhadap ketidakcukupan asupan gizi, terutama dalam keluarga dengan sumber daya terbatas.

Dalam keluarga dengan jumlah anak yang banyak, perhatian orang tua terhadap masing-masing anak cenderung terbagi. Hal ini berdampak pada keterbatasan dalam memberikan pemantauan tumbuh kembang, asupan makanan bergizi, serta pengasuhan yang optimal. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Fauziah, Africia, dan Dinastiti (2023) yang menyatakan bahwa jumlah anak yang banyak dapat membatasi kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan gizi anak secara memadai, khususnya pada usia pertumbuhan yang kritis.

Dari aspek ekonomi keluarga, semakin banyak jumlah anak, semakin besar pula tekanan terhadap ketahanan pangan keluarga. Hal ini dapat memengaruhi keberagaman dan kualitas asupan makanan yang diberikan kepada anak-anak. Ketika sumber daya terbatas harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan lebih banyak anak, kemungkinan besar kecukupan gizi individu akan menurun. Safitri, Lail, dan Indrayani (2021) juga menegaskan bahwa jumlah anak yang tinggi berpotensi menurunkan kualitas pemenuhan gizi akibat meningkatnya jumlah anggota

keluarga yang harus dihidupi. Namun, dalam konteks sosial-budaya tertentu, jumlah anak yang banyak tidak selalu berbanding lurus dengan kejadian stunting, terutama bila keluarga memiliki akses terhadap dukungan sosial, edukasi gizi, serta layanan kesehatan yang baik.

Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Pola pemberian makan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap status gizi anak, sehingga secara langsung berpengaruh terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dan stunting ($p = 0,001$). Sebagian besar responden yang memberikan makanan secara teratur kepada anaknya tidak mengalami stunting, yang memperkuat argumen bahwa keteraturan dan kualitas pola makan merupakan komponen penting dalam pencegahan stunting.

Pola makan yang baik mencerminkan kualitas pengasuhan dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi anak. Ketika makanan diberikan secara teratur, baik dari segi waktu maupun komposisi gizinya, tubuh anak memperoleh asupan yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Seperti disampaikan oleh Fauziyah, Africia, dan Dinastiti (2023), orang tua memiliki tanggung jawab dalam menyediakan kondisi yang mendukung tumbuh kembang anak, termasuk dalam aspek pola makan yang berperan penting dalam mewujudkan kecukupan gizi.

Lebih jauh, pola makan yang tidak adekuat sering kali menjadi penyebab langsung kekurangan gizi kronis pada anak, yang merupakan akar dari kejadian stunting. Mouliza dan Darmawi (2022) menekankan bahwa makanan memiliki kandungan gizi yang memengaruhi kesehatan dan kecerdasan anak. Dengan demikian, pola makan yang buruk bukan hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif anak dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keteraturan dalam pemberian makan bukan semata-mata rutinitas, melainkan bagian dari strategi preventif terhadap gangguan pertumbuhan. Sebaliknya, pola makan yang tidak teratur dan tidak sesuai dengan kebutuhan usia anak meningkatkan risiko terjadinya stunting. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk edukasi pola makan sehat kepada orang tua harus menjadi bagian dari program pemberdayaan masyarakat dan pelayanan kesehatan dasar.

Dengan memperkuat pemahaman tentang pentingnya pola makan yang benar dan berkelanjutan, serta melalui dukungan dari tenaga kesehatan, keluarga dapat diberdayakan untuk mencegah stunting sejak dini. Temuan ini mendukung hasil studi Mouliza dan Darmawi (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan dan kejadian stunting, sehingga menjadikan pola makan sebagai determinan kunci dalam intervensi gizi anak.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor determinan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak pada periode awal kehidupan, yang sangat memengaruhi status gizi dan risiko terjadinya stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang menerima ASI eksklusif tidak mengalami stunting, dan analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan stunting ($p = 0,001$).

ASI mengandung zat gizi lengkap, antibodi, serta komponen bioaktif lain yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam enam bulan pertama

kehidupan. Wahyuningsih, Hartati, dan Puspasari (2021) menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat membantu menurunkan prevalensi stunting jika disertai dengan pola hidup bersih, asupan makanan lanjutan yang sesuai, dan pemantauan tumbuh kembang secara rutin. Dalam konteks ini, ASI bukan hanya makanan utama bayi, tetapi juga intervensi kesehatan masyarakat yang sangat efektif dalam mencegah kekurangan gizi kronis.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua anak yang menerima ASI eksklusif terbebas dari risiko stunting. Dari 9 anak yang mengalami stunting, 5 di antaranya menerima ASI eksklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif saja tidak selalu menjamin anak terbebas dari stunting apabila tidak diimbangi dengan kualitas ASI yang memadai, faktor sanitasi, frekuensi pemberian, serta pemberian makanan pendamping setelah masa eksklusif yang sesuai. Wahyuningsih, Hartati, dan Puspasari (2021) mengemukakan bahwa kualitas ASI, termasuk kelancaran produksi serta kecukupan gizinya, juga turut menentukan efektivitas ASI dalam menunjang pertumbuhan anak.

Ketidaksesuaian hasil ini dengan teori yang dominan juga didukung oleh kenyataan bahwa pengetahuan ibu tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi juga dari pengalaman, dukungan keluarga, dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, meskipun praktik pemberian ASI eksklusif telah diterapkan, keberhasilannya dalam mencegah stunting tetap bergantung pada konteks yang lebih luas, termasuk faktor sosial-ekonomi dan lingkungan.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan secara statistik, hasil lapangan memperlihatkan adanya keragaman kondisi yang mempengaruhi efektivitas ASI eksklusif dalam mencegah stunting. Temuan ini tidak sejalan sepenuhnya dengan kesimpulan Wahyuningsih, Hartati, dan Puspasari (2021) yang menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam upaya pencegahan stunting, yang tidak hanya berfokus pada praktik pemberian ASI, tetapi juga pada peningkatan kualitas gizi ibu, edukasi, dan dukungan sistem layanan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan, pendapatan, jumlah anak, pola pemberian makan, dan ASI Eksklusif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado yaitu, pola pemberian makan dan ASI Eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. S. (2022). Hubungan ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita 6-24 Bulan (Issue 8.5.2017).
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271–278.

- Anitya, P. C., Senjaya, A. A., & Somoyani, N. K. (2023). Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Kintamani VI Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*
- Astuti, Y. R. (2022). Pengaruh Sanitasi dan Air Minum Terhadap Stunting di Papua dan Papua Barat. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Aritonang, E. A., Margawati, A., Dieny, F. F. 2020. Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) Sebagai Faktor Risiko Stunting. *Journal of Nutrition Colleg*.
- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30
- Beal, T. Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., Neufeld, L.M. (2018). A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*.
- Cindy C Lotulung, Angela FC Kalesaran, Wulan JP Kaunang. (2023). Hubungan antara Jarak Kelahiran, Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi.
- Cynthia, C., Bikin Suryawan, I. W., & Widiassa, A. M. (2019). Hubungan ASI eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar. *Jurnal Kedokteran Meditek*
- Desyanti, C. & Nindya, T.S, 2017, Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Hiegene dan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya.
- Marsela D.A., Nancy S.H.M., Ester C.M., Yulianty S., Eva M.M., (2022). Edukasi Tentang Gizi Seimbang Pada Remaja di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Perempuan Dan Anak*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi Manado.
- Elfrida, A. V., Lubis, B. M., Ramayani, O. R., & Sitorus, M. S. (2024). Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stunting dan Faktor Risiko di Kecamatan Medan Denai. *Sari Pediatri*, 26(3), 171-5
- Fauziyah, N., Africia, F., & Dinastiti, V. B. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Anak Dengan Pola Asuh Dalam Kejadian Stunting. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 9(2), 200-205
- Fetty Chandra Wulandari¹, S. (2022). Hubungan Status Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Kaligesing Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, XII (2).
- Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hugo, M., & Hapsari, K. (2023). Hubungan pendidikan, pengetahuan, pendapatan keluarga dan pemanfaatan fasilitas kesehatan terhadap kejadian stunting pada balita di Kabupaten Kapuas tahun 2021. In *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah* (Vol. 13, No. 1, pp. 31-38)
- Junus, R., Langi, G. K., Paruntu, O. L., & Ranti, I. N. (2022). Usia Saat Hamil dan Lila Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ratatotok. In *E-PROSIDING Seminar Nasional 2022* ISBN: 978.623. 93457.1. 6 (Vol. 1, No. 02, pp. 381-391)

- Kemenkes, RI (2021). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Lestari, P. D., Rohmah, N., & Utami, R. (2019). Hubungan Status Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*.
- Mouliza, R., & Darmawi, D. (2022). Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 91-104
- Mawaddah, S. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan (Studi Kasus di Puskesmas Tampang Tumbang Anjir Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah). *Jurnal Berkala Kesehatan*.
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, (2020). Tentang standar Antropometri Anak. Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Pratama, R., Prasetyo, E. W., & Pramesona, bayu A. (2023). Kepemilikan Jamban Berhubungan dengan kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 853-859.
- Safitri, Y., Lail, N. H., & Indrayani, T. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita dimasa pandemi covid-19 wilayah kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 70-83
- Simbolon, (2022). Pendampingan Gizi Spesifik dan Perilaku Ibu dalam Pola Asuh Anak Stunting Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol 17 / No. 1 / Januari 2022*.
- Wahyuningsih, E., Hartati, L., & Puspasari, A. (2021). Pemberian asi eksklusif tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting pada usia 7-24 bulan di desa kalikebo trucuk klaten. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(2), 59-64
- Wardani, D. K. (2022). Pengaruh Faktor Maternal Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah kerja UPT Puskesmas Sopaah Kabupaten Pamekasan The Influence of Maternal Factors on The Incidence of Stunting among Toddlers Aged 24-59 Months in Working Area. *Media Gizi Kemas*, 11(2), 386-393
- WN Manongga, JIC Manoppo, WPJ Kaunang. (2020). Faktor faktor yang berhubungan dengan inisiasi menyusu dini di wilayah kepulauan. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*
- Wulan P.J.K, Grace D.K, Nancy S.H., (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi Manado.
- Zairinayati, dan Purnama, R. (2019). Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita.